

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Deskripsi data**

##### **a. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bengkulu**

Perkembangan pertumbuhan ekonomi daerah mencerminkan keadaan perekonomian suatu daerah. Keadaan ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi di semua sektor perekonomian di daerah tersebut. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin baik pula perkembangan pada setiap sektor perekonomian di daerah tersebut, hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi daerah secara tidak langsung merupakan gambaran kemakmuran suatu daerah.

Kenaikan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan didorong oleh berbagai faktor, seperti peranan sektor swasta dalam menanamkan modalnya, konsumsi masyarakat, sumber daya manusia, serta peran pemerintah daerah dalam mengelola potensi daerah secara optimal guna menambah pendapatan untuk membiayai pembangunan dan lain-lain. Faktor – faktor ini akan saling mempengaruhi sehingga akan berdampak pada pembangunan daerah.

Perkembangan pertumbuhan perekonomian di Kota Bengkulu sebelum krisis ekonomi pada tahun 1998 cukup mengesankan. Kondisi ini terlihat dari cukup tingginya angka pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu pada masa sebelum terjadi krisis ekonomi yaitu 8,12% dan 4,85 % pada tahun 1996 dan 1997. Namun setelah krisis ekonomi terjadi pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu mengalami kemunduran. Dimana pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu tahun 1998 turun drastis menjadi minus 6,27% seperti yang terlihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Bengkulu Periode 1995 - 2012

Tahun	PDRB ( juta Rp)	Pertumbuhan (%)
1995	1.027.270	0
1996	1.110.679	8,12
1997	1.164.524	4,85
1998	1.125.350	-3,36
1999	1.169.998	3,97
2000	1.234.825	5,54
2001	1.289.993	4,47
2002	1.356.890	5,19
2003	1.431.098	5,47
2004	1.503.901	5,09
2005	1.589.060	5,66
2006	1.694.655	6,65
2007	1.807.388	6,65
2008	1.898.190	5,02
2009	2.001.838	5,46
2010	2.129.065	6,36
2011	2.270.872	6,66
2012	2.427.146	6,88

Sumber : BPS, Kota Bengkulu Dalam Angka 1995-2012

Pada periode 1999- 2000 pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu perlahan kembali berangsur membaik dimana pertumbuhan ekonomi meningkat dari 3,97% menjadi 5,54%. Namun pertumbuhan ekonomi kembali turun di 2001 menjadi 4,47%. Pada periode 2002-2003 pertumbuhan ekonomi kembali meningkat 5,19% menjadi 5,47%. Kemudian di tahun – tahun selanjutnya pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu masih mengalami penurunan dan peningkatan di tiap tahunnya. Dimana pada 2004 pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu turun menjadi 5,09% dan pada tahun 2005 kembali naik menjadi 5,66%.

Kemudian pada periode 2006 perekonomian Kota Bengkulu naik kembali menjadi 6,65% dan di tahun 2007 pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu tidak mengalami perubahan yaitu tetap berada di angka 6,65% atau sama pada tahun sebelumnya. Bahkan pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu menjadi menurun yaitu sebesar 5,02% tahun 2008. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian di

Kota Bengkulu masih belum stabil dan belum berkembang dengan baik.

Pada periode 2009 – 2012 pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu mulai menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik. Dimana pertumbuhan Kota Bengkulu dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan hingga tumbuh mencapai 6,88% di tahun 2012. Ini merupakan pertumbuhan ekonomi terbesar yang dialami Kota Bengkulu semenjak terjadinya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Namun demikian, hal ini jangan membuat Kota Bengkulu lantas berpuas diri sebab jika dibandingkan Kota-Kota lain di Indonesia Pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu masih tertinggal, justru dijadikan pelecut semangat untuk lebih jauh meningkatkan perekonomian di Kota Bengkulu sehingga mampu mensejajarkan diri dengan Kota-kota lain Di Indonesia.

#### **b. Perkembangan Investasi di Kota Bengkulu periode 1995 - 2012**

Investasi yang sering disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal, dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2004).

Pembentukan Modal Tetap Bruto meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pengadaan, pembinaan, dan pembelian barang modal baru, baik yang dihasilkan daerah tersebut maupun dari luar daerah. Pembentukan modal tetap bruto dapat berupa bangunan konstruksi, mesin-mesin dan alat perlengkapan serta perluasan perkebunan dan penanaman baru juga perawatan.

Kegiatan pembangunan yang semakin meningkat akan memerlukan investasi yang besar. Dimana pembiayaan diupayakan dari berbagai sumber baik dari dalam maupun luar negeri. Oleh krena itu, sumber dana pembangunan dalam negeri diusahakan dapat dikembangkan secara maksimal. Sumber dana dalam negeri tersebut berasal dari tabungan pemerintah dan masyarakat.

Tabel 4.2. Perkembangan Investasi Kota Bengkulu Periode 1995 - 2012

Tahun	Investasi ( juta Rp)	Pertumbuhan (%)
1995	46.728	0,00
1996	52.398	12,13
1997	85.320	62,83
1998	74.301	-12,91
1999	176.002	36,88
2000	201.501	14,49
2001	213.355	5,88
2002	218.382	2,36
2003	227.631	4,24
2004	231.479	1,69
2005	235.443	1,71
2006	239.082	1,55
2007	240.454	0,57
2008	250.786	1,94
2009	282.797	19,94
2010	283.797	0,35
2011	305.329	7,97
2012	326.960	7,08

Sumber : BKPM dan BAPPEDA Kota Bengkulu 1995-2012

Seperti halnya di daerah lain. Investasi di Kota Bengkulu juga memegang peranan penting dalam membentuk pola pembangunan daerah, hal ini menyebabkan terbentuknya modal bagi Kota Bengkulu sendiri. Investasi yang ditanamkan hendaknya diarahkan kepada penggunaan yang produktif atau yang dapat meningkatkan output. Perkembangan perekonomian daerah Kota Bengkulu, tidak lepas dari peran investasi yang ditanamkan di Kota Bengkulu, dimana investasi itu adalah pembentukan modal tetap bruto (PMTB) selama periode 1995-2012 seperti yang terlihat pada tabel 4.2.

Pada Tabel 4.2. perkembangan investasi di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa perkembangan investasi di Kota Bengkulu dari tahun 1995-2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 1995 – 1997 investasi di Kota Bengkulu terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 1995 investasi sebesar 46.728 juta rupiah, lalu meningkat menjadi 52,398 miliar rupiah tahun 1996 hingga mencapai 85,320 miliar rupiah tahun 1997. Namun akibat krisis ekonomi

yang terjadi pada tahun 1998 berdampak pada penurunan investasi di Kota Bengkulu sebab banyak perusahaan yang menarik investasi di Kota Bengkulu dimana investasi hanya sebesar 74,301 miliar rupiah.

Pada periode setelah terjadinya krisis tahun 1998 perlahan investasi di Kota Bengkulu kembali mengalami peningkatan di tahun 1999 hingga tahun 2007, dari yang semula hanya 176,002 miliar rupiah di tahun 1999 kemudian meningkat menjadi 240,454 miliar rupiah pada tahun 2007. Sempat menurun di tahun 2008 dimana investasi hanya sebesar 250,786 miliar rupiah tetapi penurunan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Pada tahun selanjutnya yakni tahun 2009 – 2012, investasi di Kota Bengkulu terus mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2009 investasi sebesar 282,797 miliar rupiah melonjak menjadi 326,960 miliar rupiah pada tahun 2012. Dengan semakin banyak para investor yang menanamkan modalnya di Kota Bengkulu diharapkan akan semakin meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Kota Bengkulu di tahun-tahun yang akan datang.

Selain itu, masalah perizinan yang sering menjadi penghambat para investor serta kurang baiknya sarana dan prasarana penunjang dapat menjadi perhatian pemerintah kedepannya, agar investor tersebut bisa lebih banyak lagi menanamkan modalnya di Kota Bengkulu. Secara umum investasi yang berada di Kota Bengkulu kebanyakan terdapat di bidang usaha jasa dan perdagangan dan terendah dibidang Pertanian dan Perkebunan.

### **c. Perkembangan Jumlah Angkatan Kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu periode 1995-2012**

Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja, dimana dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk akan memperbanyak jumlah angkatan kerja yang tersedia. Jumlah angkatan kerja di suatu daerah merupakan faktor yang positif dalam yang dapat meningkatkan output daerah guna merangsang pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 4.3. Perkembangan Jumlah Angkatan kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu periode 1995-2012

Tahun	Angkatan Kerja( ribu jiwa)	Perkembangan angkatan kerja (%)
1995	54	0
1996	58	7,41
1997	63	8,62
1998	59	-6,35
1999	62	5,08
2000	69	11,29
2001	72	4,35
2002	75	4,17
2003	83	10,67
2004	89	7,23
2005	95	6,74
2006	97	2,11
2007	101	4,12
2008	105	3,96
2009	108	2,86
2010	124	14,81
2011	142	14,52
2012	129	-9,15

Sumber : BPS, Kota Bengkulu dalam angka 1995-201

Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu. Jumlah angkatan kerja yang bekerja di Kota Bengkulu pada tahun 1995 – 2012 cenderung mengalami peningkatan, seperti yang terlihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. menunjukkan perkembangan jumlah angkatan kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu dari tahun 1995-2012 yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1995-1997 angkatan kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu terus meningkat dari tahun 1995 sebanyak 54 ribu jiwa menjadi 58 ribu jiwa di 1996 dan kembali meningkat pada 1997 menjadi 63 ribu jiwa dengan pertumbuhan sebesar 8,62%. Namun di tahun 1998 angkatan kerja (yang bekerja) sempat menurun menjadi hanya 59 ribu jiwa, angkatan kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu kembali meningkat pada tahun-tahun selanjutnya.

Pada tahun 1999-2011 jumlah angkatan kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu terus meningkat,. Pada 1999 angkatan kerja yang hanya sebesar 62 ribu jiwa kembali meningkat menjadi 69 ribu jiwa di tahun 2000 dan terus meningkat menjadi 72 ribu jiwa dan 75 ribu jiwa pada 2001 dan 2002. Kemudian tahun 2003 jumlah angkatan kerja yang hanya 83 ribu jiwa melonjak naik mencapai 108 ribu jiwa pada tahun 2009.

Walaupun di tahun 2009 jumlah angkatan kerja mencapai 108 ribu jiwa, namun pertumbuhannya relative kecil hanya sebesar 2,86%. Pada tahun 2010-2011 jumlah angkatan kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu kembali mengalami meningkat dari 124 ribu jiwa menjadi 142 ribu jiwa dengan rata-rata pertumbuhan 14,66%. Meskipun menurun pada 2012 menjadi 129 ribu jiwa, tetapi penurunan tersebut tidak terlalu berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu di tahun yang sama. Diharapkan kedepannya pemerintah lebih meningkatkan lagi upaya untuk meningkatkan penyerapan angkatan kerja di semua sektor perekonomian yang ada guna menambah output daerah yang tentunya juga akan berdampak pada peningkatan perekonomian di Kota Bengkulu.

#### **d. Perkembangan Belanja Modal di Kota Bengkulu periode 1995-2012**

Belanja modal didefinisikan sebagai pengeluaran yang digunakan untuk pembelian/ pengadaan/ pembangunan asset tetap berwujud yang nilai manfaatnya lebih dari setahun dan atau pemakaian jasa dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah, yang meliputi pengadaan tanah, alat-alat berat, alat-alat angkutan, alat-alat ukur, alat-alat kedokteran, konstruksi jalan, jembatan, jaringan air, penerangan jalan, taman dan hutan kota, instalasi listrik dan telepon, bangunan, perpustakaan, barang seni, pengadaan ternak dan tanaman serta persenjataan/ keamanan. Melalui adanya belanja modal tersebut pemerintah memiliki kemampuan untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada didaerahnya, dengan adanya sarana dan prasarana kesehatan, keamanan, transportasi yang baik tentu menjadi modal bagus untuk menarik investor serta

mempercepat mobilitas setiap individu yang tentunya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Tabel 4.4. Perkembangan Belanja Modal di Kota Bengkulu periode 1995-2012

Tahun	Belanja Modal ( juta Rp)	Perkembangan Belanja Modal (%)
1995	5.980	0,00
1996	6.321	5,70
1997	8.500	34,47
1998	6.087	-28,39
1999	13.438	20,77
2000	14.980	11,47
2001	18.675	24,67
2002	24.065	28,86
2003	41.565	72,72
2004	52.149	25,46
2005	38.511	-26,15
2006	75.100	95,01
2007	97.264	29,51
2008	112.180	15,34
2009	109.642	-2,26
2010	103.582	-5,53
2011	117.223	13,17
2012	126.069	7,55

Sumber : BPS, Kota Bengkulu dalam angka 1995-2012

Tabel 4.4 menunjukkan keadaan belanja modal yang ada di Kota Bengkulu pada tahun 1995 – 2012. Dapat dilihat belanja modal di Kota Bengkulu terus mengalami perubahan yang positif dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 1998, 2005, 2009 dan tahun 2010. Penurunan di tahun 1998 yang pada saat itu terjadi krisis moneter dan sementara itu tahun 2005, 2009 dan 2010 yang lebih disebabkan pengalihan alokasi belanja daerah yang lebih ditujukan pada belanja pegawai negeri yang semakin melonjak .

Pada tabel 4.4. juga dapat dilihat bahwa pada tahun 1995 – 1997 belanja modal di Kota Bengkulu terus mengalami peningkatan dari 5,980 miliar rupiah di 1995 meningkat menjadi 8,500 miliar rupiah pada 1997. Sempat menurun di tahun 1998 hanya sebesar 6,087 miliar rupiah, kemudian meningkat lagi di tahun selanjutnya. Tercatat dari tahun 1999 – 2004 belanja modal di kota Bengkulu terus meningkat dari yang semula sebesar 13,438 miliar rupiah pada 1999 kemudian meningkat hingga mencapai 52,149 miliar rupiah pada tahun 2004 dengan

pertumbuhan tertinggi terjadi di tahun 2003 sebesar 72,72 % . Namun kembali menurun pada tahun 2005 menjadi 38,511 miliar rupiah.

Setelah itu, perlahan peningkatan belanja modal di Kota Bengkulu kembali terjadi pada kurun waktu tahun 2006-2008. Dimana pada tahun 2006 belanja modal sebesar 75,100 miliar rupiah, meningkat lagi menjadi 97,264 miliar rupiah hingga mencapai 112,180 miliar rupiah pada tahun 2008. Pada tahun 2009-2010 belanja modal di Kota Bengkulu kembali mengalami penurunan menjadi 109,642 miliar rupiah dan turun kembali menjadi 103,582 miliar rupiah. Kemudian di tahun selanjutnya pada 2011 dan 2012 belanja modal di Kota Bengkulu perlahan terjadi peningkatan menjadi 117,223 miliar rupiah dan terus naik ditahun berikutnya menjadi 126,069 miliar rupiah. Diharapkan peningkatan ini akan terus berlanjut di tahun selanjutnya.

#### 4.1.2. Hasil Perhitungan dan Interpretasi Data

##### a. Pengujian Hipotesis

Data yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *time series* dari tahun 1995 – 2012 mengenai investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal sebagai variabel bebas, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat. Setelah diuji dengan menggunakan peralatan ekonometrika program SPSS.

4.5. Tabel Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda Model Kedua.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.672	.829		2.015	.035
ln investasi	.224	.071	.448	3.143	.007
ln angkatan kerja	1.565	.221	1.075	7.095	.000
ln belanja modal	.098	.327	.327	2.408	.030
R = 0.885			f = 16.780		
R <sup>2</sup> = 0.782			α = 0.05		

Sumber : Hasil perhitungan 2013

Pada Tabel 4.5. dapat dilihat bahwa nilai koefisien  $\beta_0 = \text{Konstanta} = 1,672$ . Hal ini berarti apabila semua variabel bebas tetap, maka akan tetap terjadi pertumbuhan ekonomi 1,672 persen di Kota Bengkulu atau dengan kata lain menunjukkan besarnya pengaruh faktor lain terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil estimasi di atas pada tabel 4.5. memperlihatkan  $\beta_1 = \text{Koefisien Regresi untuk } X_1 = 0,224$  bahwa variabel investasi di Kota Bengkulu memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 0,224. Hal ini mengandung arti apabila investasi di Kota Bengkulu mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,224%. Dapat dikatakan dalam penelitian ini bahwa hubungan keduanya bersifat inelastis karena nilai elastisitas investasi yang bertanda positif dan lebih kecil dari 1(satu) yang berarti bahwa setiap peningkatan investasi hanya sedikit meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil estimasi di atas pada tabel 4.5. memperlihatkan  $\beta_2 = \text{Koefisien Regresi untuk } X_2 = 1,565$  bahwa variabel jumlah angkatan kerja di Kota Bengkulu memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 1,565. Hal ini mengandung arti apabila jumlah angkatan kerja di Kota Bengkulu mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,565%. Dapat dikatakan dalam penelitian ini bahwa hubungan keduanya bersifat elastis karena nilai elastisitas jumlah angkatan kerja yang bertanda positif dan lebih besar dari 1(satu) yang berarti bahwa setiap peningkatan angkatan kerja cukup besar meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil estimasi di atas pada tabel 4.5. memperlihatkan  $\beta_3 = \text{Koefisien Regresi untuk } X_3 = 0,098$  bahwa variabel belanja modal di Kota Bengkulu memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 0,098. Hal ini mengandung arti apabila belanja modal di Kota Bengkulu mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,098%. Dapat dikatakan dalam penelitian ini bahwa hubungan keduanya bersifat inelastis karena nilai elastisitas belanja modal yang bertanda positif dan lebih kecil dari 1(satu)

yang berarti bahwa setiap peningkatan belanja modal hanya sedikit meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil perhitungan regresi tersebut diperoleh koefisien detreminasi 0,782 atau  $(R^2)= 78,2 \%$  ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variable investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 78,2 % dan sisanya 21,8 % dijelaskan oleh variabel yang lain. Selain itu pada persamaan model dapat diketahui besarnya nilai R yaitu sebesar 0,885 atau 88,5 % ini menunjukkan bahwa variabel investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal memiliki hubungan yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu. Uji hipotesis secara simultan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan (serempak) menggunakan uji F dengan perhitungan Analysis Of Variance hasilnya seperti terlihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.565	3	.522	16.780	.000 <sup>a</sup>
Residual	.435	14	.031		
Total	2.000	17			

Tabel 4.6. hasil perhitungan regresi linier berganda menunjukkan nilai  $F_{hitung} = 16,780$  dan  $F_{tabel} = 3,74$  itu artinya nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ini berarti secara keseluruhan variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent dengan prob  $0.000 < 0.05$  itu artinya variabel dependen yaitu investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal secara keseluruhan memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi, atau keadaan ini juga menunjukkan bahwa minimal terdapat satu variabel independent yang signifikan.

### **b. Pengujian Hipotesis secara individu ( t – test )**

Pengujian hipotesis secara individu dengan menggunakan uji-t dengan uji 1 arah dengan  $\alpha = 5\%$  dilakukan untuk dapat melihat masing-masing pengaruh dari variabel independent yaitu investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal terhadap variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

#### **1) Uji hipotesis Investasi ( $X_1$ ) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.**

Berdasarkan data tabel perhitungan diatas dapat kita ketahui bahwa :

$$t_{\text{hitung}} = 3.143$$

$$t_{\text{tabel}} = 1.761$$

$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel  $X_1$  yaitu investasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

#### **2) Uji hipotesis Jumlah Angkatan Kerja ( $X_2$ ) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.**

Berdasarkan data tabel perhitungan dapat kita ketahui bahwa :

$$t_{\text{hitung}} = 7.095$$

$$t_{\text{tabel}} = 1.761$$

$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel  $X_2$  yaitu jumlah angkata kerja (yang bekerja) berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

#### **3) Uji hipotesis Belanja Modal ( $X_3$ ) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.**

Berdasarkan data tabel perhitungan dapat kita ketahui bahwa :

$$t_{\text{hitung}} = 2.408$$

$$t_{\text{tabel}} = 1.761$$

$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel  $X_3$  yaitu belanja modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

**c. Uji Asumsi Klasik**

**1) Uji multikolinieritas (*multikolinearity*)**

untuk mengetahui adanya hubungan linier variabel-variabel dalam model regresi maka uji multikolinieritas dilakukan untuk menunjukkan adanya hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi, variabel investasi, variabel jumlah angkatan kerja dan belanja modal dalam metode regresi.

4.7. Tabel hasil pengujian *Multikolinieritas*

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.672	.829		2.015	.063		
	Investasi	.224	.071	.448	3.143	.007	.764	1.310
	Angkatan Kerja	1.565	.221	1.075	7.095	.000	.677	1.478
	Belanja Modal	.098	.041	.327	2.408	.030	.841	1.190

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 16.0 (2013)

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa Nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel adalah  $< 1$  dan nilai *Inflation Factor* masing-masing variabel adalah  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah *multikolinearity*.

**3) Uji Autokorelasi**

4.8. Tabel hasil pengujian *Autokorelasi*

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.885 <sup>a</sup>	.782	.736	.17631	1.911

Sumber: Hasil perhitungan SPSS 16.0 (2013)

Tabel 4.8. hasil perhitungan dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ ,  $n = 17$ , dan  $k = 3$  diperoleh nilai,  $du = 0,8968$ ,  $dl = 1.7101$ ,  $4-dl = 3.1032$ ,  $4-du = 2.2899$  dan  $DW = 1.911$ . Dari hasil ini dapat kita ketahui bahwa nilai DW berada diantara  $du$

sampai 4-du yaitu  $du < DW < 4-du$  atau  $0,8968 < 1.911 < 2.2899$  sehingga dapat disimpulkan pada persamaan ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

### 3 ) Uji Heterokedastisitas

#### 4.9 Tabel Uji Gletser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	514.413	2299.777		1.109	.286
Investasi	4.481	3.255	.381	1.376	.177
angkatan_kerja	1.380	3.712	.192	.496	.623
belanja_modal	.348	2.748	.037	.127	.900

a. Dependent Variable: abresid

Dari hasil pengujian Glejser diatas dapat diketahui bahwa nilai t statistik dari variabel dependen yaitu tidak ada yang signifikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model persamaan ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

## 4.2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode SPSS *for windows* 16.0. Untuk menganalisa pengaruh variabel investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu. Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji- F dan uji-t diketahui bahwa variabel investasi ( $X_1$ ), jumlah angkata kerja ( $X_2$ ) dan belanja modal ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Ln Y} = 1,672 + 0,224 \text{ LnX1} + 1,565 \text{ LnX2} + 0,098 \text{ LnX3}$$

#### a. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil pengujian statistik variabel investasi menunjukkan besarnya koefisien  $\beta_1$  adalah 0,224 dengan tingkat signifikansi 0,007. Artinya bahwa apabila investasi ( $X_1$ ) meningkat sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,224 persen dengan pengaruh yang signifikan, dengan asumsi variabel lain tetap. Dapat dikatakan dalam penelitian ini bahwa hubungan keduanya bersifat inelastis karena nilai elastisitas investasi yang bertanda positif dan lebih kecil dari 1(satu) yang berarti bahwa setiap peningkatan investasi hanya sedikit meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Di Kota Bengkulu sendiri jumlah perusahaan terbesar bergerak dibidang sektor usaha jasa dan perdagangan dan terkecil dibidang SPBU dengan total 571 perusahaan, yang terlihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10. Jumlah Perusahaan yang bergerak di bidang usaha di Kota Bengkulu

Bidang Usaha	Jumlah Perusahaan
Perkebunan dan Pertanian	3
Jasa dan Perdagangan	513
Industri	10
Kesehatan	23
SPBU	2
Koperasi	7
Perumahan	8
Peternakan	3

Sumber : BAPPEDA Kota Bengkulu

Pada gambar 4.10. menunjukkan jumlah perusahaan yang bergerak dibidang usaha yang ada di Kota Bengkulu yang terdiri dari 3 perusahaan perkebunan dan pertanian, 513 perusahaan jasa dan perdangan, 10 di Industri, 23 dibidang kesehatan, 2 dibidang SPBU, 7 dibidang koperasi, serta 8 perusahaan dibidang perumahan dan 3 dibidang peternakan. Secara umum investasi (PMTB) di Kota Bengkulu cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama periode 1995-2012. Penurunan investasi hanya terjadi di tahun 1998 yang lebih disebabkan krisis ekonomi yang terjadi sehingga banyak investor yang menarik

diri dari kota Bengkulu. Investasi di Kota Bengkulu memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan di Kota Bengkulu, namun pengaruhnya tidak terlalu besar. Hal ini dikarenakan investasi di Kota Bengkulu hanya ditopang oleh satu sektor perekonomian yaitu sektor jasa dan perdagangan sementara sektor-sektor lain tidak terlalu berkembang di Kota Bengkulu sehingga kurang memiliki kontribusi seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.10. Jika pemerintah mampu meningkatkan investasi di semua sektor perekonomian di Kota Bengkulu tentu akan lebih bisa dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Di kota Bengkulu, terutama pada sektor yang memang banyak menyerap jumlah angkatan kerja di Kota Bengkulu.

Hasil studi ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Solow, bahwa angkatan kerja, dan modal, merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan menurut ( Samuelson,1998), dimana investasi berperan dalam penghimpun akumulasi modal, dengan membangun sejumlah gedung, dan peralatan yang berguna, maka output potensial suatu negara atau daerah bertambah sehingga pertumbuhan ekonomi jangka panjang akan meningkat. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam menarik minat investor melalui penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam penciptaan investasi di Kota Bengkulu harus lebih ditingkatkan, agar lebih banyak lagi modal yang ditanamkan para investor di Kota Bengkulu yang tentunya akan memacu pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

#### **b. Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.**

Jumlah angkatan Kerja (yang bekerja) memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian statistik. Besarnya koefisien  $\beta_2$  adalah 1,565 dengan tingkat signifikansi 0,000. Artinya adalah jumlah angkatan kerja(yang bekerja) ( $X_2$ ) meningkat sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1,565 persen dengan pengaruh yang signifikan, dengan asumsi variabel lain tetap. Dapat dikatakan dalam penelitian ini bahwa hubungan keduanya bersifat elastis karena nilai

elastisitas jumlah angkatan kerja yang bertanda positif dan lebih besar dari 1(satu) yang berarti bahwa setiap peningkatan jumlah angkatan kerja(yang bekerja) cukup besar meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel jumlah angkatan kerja (yang bekerja) memiliki koefisien terbesar diantara variabel lain. Ini berarti bahwa jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih meningkatkan jumlah angkatan kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan mutu pendidikan serta pelatihan ketrampilan bagi para angkatan kerja merupakan hal harus dilakukan oleh pemerintah guna mendukung peningkatan jumlah angkatan kerja ( yang bekerja) sehingga dengan semakin banyaknya jumlah angkatan kerja (yang bekerja) ditambah dengan peningkatan kualitas angkatan kerja itu sendiri, tentu akan menambah barang dan jasa yang diproduksi/meningkatkan output daerah yang tentunya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

Menurut Sukirno (2000), menyatakan penduduk merupakan faktor penting dalam peningkatan produksi dan kegiatan ekonomi karena dalam penyediaan lapangan kerja, tenaga ahli dan usahawan diperoleh dari penduduk itu sendiri. Jumlah angkatan kerja yang bekerja secara tradisional merupakan faktor positif dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak angkatan kerja yang bekerja maka semakin besar juga tingkat produksi yang dihasilkan dan berimbas kepada naiknya pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, dimana angkatan kerja(yang bekerja) di Kota Bengkulu berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu dengan tingkat signifikansi 0,000.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedy Rustiono (2008) dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Angkatan Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah’’, bahwa angkatan kerja, investasi swasta (PMA dan PMDN) dan belanja pemerintah daerah memberi dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah

### **c. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil pengujian statistik variabel belanja modal menunjukkan besarnya koefisien  $\beta_3$  adalah 0,098 dengan tingkat signifikansi 0,030. Artinya bahwa apabila belanja modal ( $X_3$ ) meningkat sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,098 persen dengan pengaruh yang signifikan, dengan asumsi variabel lain tetap. Dapat dikatakan dalam penelitian ini bahwa hubungan keduanya bersifat inelastis karena nilai elastisitas belanja modal yang bertanda positif dan lebih kecil dari 1(satu) yang berarti bahwa setiap peningkatan belanja modal hanya sedikit meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Belanja modal memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi khususnya di Kota Bengkulu. Jika pemerintah bisa meningkatkan alokasi belanja modal dibanding meningkatkan alokasi untuk belanja pegawai yang sudah semakin besar yang tidak dibarengi dengan kinerja yang semakin baik, tentu pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu bisa lebih baik. Sebab Alokasi belanja modal yang penggunaannya memang untuk pengembangan infrastruktur penunjang perekonomian akan mendorong produktivitas penduduk yang pada gilirannya hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk pada khususnya dan pertumbuhan ekonomi daerah pada umumnya, begitu juga yang terjadi di Kota Bengkulu bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

Diharapkan kedepannya alokasi belanja modal di Kota Bengkulu lebih ditingkatkan lagi, sebab seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.11. alokasi untuk

belanja modal saat ini masih sedikit dibanding alokasi yang diberikan pada belanja pegawai yang semakin melonjak dan tidak sebanding dengan hasil yang diberikan oleh Pegawai Negeri Sipil itu sendiri.

Tabel 4.11. Rancangan APBD 2014 Kota Bengkulu

Alokasi	Total
I. Pendapatan Daerah	Rp 873,167 miliar
PAD	Rp 83,449 miliar
Dana Perimbangan	Rp 684,587 miliar
Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah	Rp 105,131 miliar
II. Belanja Daerah	Rp 867,092 miliar
II. 1. Belanja Tidak Langsung	Rp 504,062 miliar
Belanja Pegawai	Rp 494,627 miliar
Belanja Hibah	Rp 4,257 miliar
Belanja Bantuan Sosial	Rp 3 miliar
Belanja Bagi Hasil Kepada Kabupaten	Rp 177,999 juta
Belanja Tidak Terduga	Rp 2 miliar
II. 2. Belanja Langsung	Rp 363,030 miliar
Belanja Pegawai	Rp 64,192 miliar
Belanja barang dan jasa	Rp 122,040 miliar
Belanja Modal	Rp 176,797 miliar
III. Pembiayaan	
Penerimaan Pembiayaan	Rp 10 miliar
Pengeluaran Pembiayaan	Rp 16,075 miliar

Sumber : Rakyat Bengkulu 2013

Pada tabel 4.11. menunjukkan alokasi untuk belanja pegawai mencapai 65 persen dari total APBD Kota Bengkulu. Alangkah lebih baiknya jika alokasi belanja modal yang penggunaannya untuk peningkatan sarana dan prasarana seperti transportasi, kesehatan dan lain-lain untuk lebih ditingkat lagi serta mengurangi penambahan PNS untuk saat ini guna meningkatkan alokasi pada belanja modal sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pada rumusan masalah dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara simultan investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat. Ini berarti hipotesis yang diajukan pada BAB II telah terbukti kebenarannya.
2. Untuk pengujian secara individu atau parsial ( Uji t )
  - a. Investasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti peningkatan pada investasi akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.
  - b. Jumlah Angkatan Kerja ( yang bekerja ) berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti peningkatan pada jumlah angkatan kerja akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.
  - c. Belanja Modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti peningkatan pada belanja modal akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

### **5.2 Saran-Saran**

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, variabel jumlah angkatan kerja memiliki koefisien tertinggi diantara variabel lain sehingga peningkatan jumlah angkatan kerja (yang bekerja) wajib dilakukan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu. Ini berarti Pemerintah harus lebih meningkatkan jumlah angkatan kerja yang ada di Kota Bengkulu baik segi kuantitas maupun kualitas angkatan kerja tersebut. Diharapkan kedepannya lebih banyak lagi program-program yang memberikan pelatihan terhadap

angkatan kerja ditambah peningkatan mutu kualitas pendidikan di Kota Bengkulu yang nantinya akan menimbulkan dampak positif terhadap angkatan kerja serta mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

2. Pemerintah Kota Bengkulu diharapkan bisa lebih meningkatkan sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan oleh para investor, agar para investor lebih berminat menanamkan modalnya di Kota Bengkulu. Sebab kebanyakan para investor mengeluhkan kondisi jalan yang ada, karena dengan keadaan yang demikian membuat biaya perawatan dan pemeliharaan kendaraan operasional menjadi lebih besar sehingga dapat merugikan para pengusaha dan bisa membuat para pengusaha menarik modalnya dari Kota Bengkulu. Selain itu pemerintah juga diharapkan bisa lebih memberikan kemudahan dalam hal penanaman modal di Kota Bengkulu baik dari segi hal perizinan ataupun hal lainnya. Dengan semakin banyak para investor yang menanamkan modalnya, diharapkan mampu membuka lapangan kerja baru sehingga angkatan kerja akan lebih banyak terserap dan mampu menghasilkan output tambahan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.
3. Pengeluaran pembangunan atau yang lebih dikenal dengan belanja modal pada saat ini sangat berperan penting menunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu. Namun saat ini alokasi untuk belanja modal tersebut masih sangat sedikit dibanding dengan belanja pegawai, bahkan dalam gambaran RAPBD Kota tahun 2014, alokasi belanja pegawai semakin membengkak hampir 65% dari dana RAPBD. Diharapkan Pemerintah Kota Bengkulu dapat lebih meningkatkan alokasi untuk belanja modal yang memang tujuannya untuk pembangunan Kota Bengkulu dengan menutup sementara penambahan Pegawai Negeri Sipil di Kota Bengkulu sehingga dana alokasi untuk belanja modal dapat ditambah guna mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia agar lebih ditingkatkan sehingga mampu menciptakan tenaga kerja/angkatan kerja yang terampil yang mampu meningkatkan produktivitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu : BPS
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Kota Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu : BPS
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2012. *Statistik Indonesia* : BPS
- Budiono.2009. *Investasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Skripsi UniversitasBrawijaya.<http://eprints.unbraw.ac.id/147262/1/2005E4B000125.pdf>
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Irawan dan Suparmoko. 1994. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPF
- Jamzani, Sodik. 2007. *Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Kasus Data Panel di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) Vol. 12 No. 1, April 2007 Hal : 27-36
- Jhingan, M. L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kuncoro,Mudrajad. 2002. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Lincoln,Arsyad. 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Mada,Asfaroni, A.2003. “*Modal Manusia, Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan*”. Yogyakarta
- Mangkoesebroto, Guritno. 2008. *Ekonomi Publik*. Ed 3. Jakarta : BPF UGM
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi* . Ed 5. (Imam Nurmawan). Jakarta : Erlangga
- Nanga,Muana.2000. *Makroekonomi : teori, masalah dan kebijakan*.Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Nur Laili, Nelly. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 1990-2004*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

- Pujianti.2007. “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Karesidenan Semarang Era DesentralisasiFiskal*”.SkripsiUniversitasIndonesia.<http://eprints.ui.ac.id/14702/1/2005C4B000125.pdf>
- Rakyat Bengkulu.2013,28 November. *Rancangan APBD Kota Bengkulu 2014*,hal.19
- Rustiono,Dedi.2005. “*Analisis Pengaruh, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah*”.skripsi FE Universitas Airlangga. <http://eprints.ui.ac.id/14702/1/2005C4A0001125.pdf>
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 2004, *Ilmu Makro Ekonomi*, Edisi Bahasa Indonesia, PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Santoso.2005. *Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Kediri*. Skripsi Universitas Brawijaya
- Saragih, Juli Panglima. 2003. *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Satriya.
- Siahaan, Marihot.2005.*Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*.Jakarta.PT Rajawali Pers.
- Sukirno,Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pengantar Ekonomika Makro*. Edisi Keempat. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suparmoko.2009.*Pengantar Ekonomika Mikro*.Yogyakarta.BPFE Yogyakarta
- Syaiful.2006.*Analisis Kebijakan Belanja Modal Dalam Peningkatan Ekonomi Daerah*. Skripsi Universitas Brawijaya
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. dan Stephen C Smith. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (diterjemahkan oleh Haris Munandar). Jakarta : Erlangga

Widodo, Tri. 1998. *Perencanaan Pembangunan Era Otonomi Daerah*. UPP STIM  
Yogyakarta

# Lampiran

**Data Pertumbuhan Ekonomi Kota Bengkulu  
Tahun 1995-2012 ( dalam % )**

<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (dalam %)</b>	<b>Ln Pertumbuhan Ekonomi</b>
1995	0	0
1996	8,12	2,094330154
1997	4,85	1,578978705
1998	-3,36	-1,211940974
1999	3,97	1,378766095
2000	5,54	1,711994501
2001	4,47	1,497388409
2002	5,19	1,646733697
2003	5,47	1,699278616
2004	5,09	1,627277831
2005	5,66	1,733423892
2006	6,65	1,894616855
2007	6,65	1,894616855
2008	5,02	1,613429934
2009	5,46	1,69744879
2010	6,36	1,850028377
2011	6,66	1,896119485
2012	6,88	1,928618652

*umber Data : BPS Provinsi / Kota Bengkulu (data diolah)*

**Data Investasi Kota Bengkulu Tahun 1995-2012**  
**(dalam Juta Rp)**

Tahun	Investasi (PMTB) (Juta Rp)	Ln Investasi
1995	46.728	10,75209884
1996	52.398	10,8666237
1997	85.320	11,35416417
1998	74.301	11,21587969
1999	176.002	12,07825064
2000	201.501	12,21354962
2001	213.355	12,27071272
2002	218.382	12,2940011
2003	227.631	12,33548118
2004	231.479	12,35224444
2005	235.443	12,36922412
2006	239.082	12,38456187
2007	240.454	12,39028408
2008	250.786	12,43235526
2009	282.797	12,5524846
2010	283.797	12,55601447
2011	305.329	12,62914516
2012	326.960	12,69759312

*Sumber Data : BPS Provinsi / Kota Bengkulu dan Bappeda Bengkulu (data diolah)*

**Data Jumlah Angkatan Kerja( yang bekerja) di Kota  
Bengkulu Tahun 1995-2012 (dalam ribu jiwa)**

Tahun	Angkatan Kerja (ribu jiwa)	Ln Angkatan Kerja
1995	54	3,988984047
1996	58	4,060443011
1997	63	4,143134726
1998	59	4,077537444
1999	62	4,127134385
2000	69	4,234106505
2001	72	4,276666119
2002	75	4,317488114
2003	83	4,418840608
2004	89	4,48863637
2005	95	4,553876892
2006	97	4,574710979
2007	101	4,615120517
2008	105	4,65396035
2009	108	4,682131227
2010	124	4,820281566
2011	142	4,955827058
2012	129	4,859812404

*Sumber Data : BPS Provinsi / Kota Bengkulu (data diolah)*

**Data Belanja Modal Kota Bengkulu Tahun 1995-2012**  
**(dalam Juta Rp )**

Tahun	Belanja Modal (juta Rp)	Ln Belanja Modal
1995	5.980	8,696175847
1996	6.321	8,751632702
1997	8.500	9,047821442
1998	6.087	8,713910628
1999	13.438	9,505841793
2000	14.980	9,614471257
2001	18.675	9,83494101
2002	24.065	10,08851378
2003	41.565	10,63501375
2004	52.149	10,86186028
2005	38.511	10,55869919
2006	75.100	11,22657584
2007	97.264	11,48518421
2008	112.180	11,62786
2009	109.642	11,60497579
2010	103.582	11,54811885
2011	117.223	11,67183338
2012	126.069	11,74458466

*Sumber Data : BPS Provinsi / Kota Bengkulu (berbagai edisi)*

## Regression

[DataSet0]

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	In_belanja_modal, In_investasi, In_angkatan_kerja <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ln\_pertumbuhan\_ekonomi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.885 <sup>a</sup>	.782	.736	.17631

a. Predictors: (Constant), ln\_belanja\_modal, ln\_investasi, ln\_angkatan\_kerja

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.565	3	.522	16.780	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.435	14	.031		
	Total	2.000	17			

a. Predictors: (Constant), ln\_belanja\_modal, ln\_investasi, ln\_angkatan\_kerja

b. Dependent Variable: ln\_pertumbuhan\_ekonomi

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.672	.829		2.015	.035
	ln_investasi	.224	.071	.448	3.143	.007
	ln_angkatan_kerja	1.565	.221	1.075	7.095	.000
	ln_belanja_modal	.098	.041	.327	2.408	.030

a. Dependent Variable: ln\_pertumbuhan\_ekonomi

## Regression

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Belanja Modal, Investasi, Angkatan Kerja <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.885 <sup>a</sup>	.782	.736	.17631	1.911

a. Predictors: (Constant), Belanja Modal, Investasi, Angkatan Kerja

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.565	3	.522	16.780	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.435	14	.031		
	Total	2.000	17			

a. Predictors: (Constant), Belanja Modal, Investasi, Angkatan Kerja

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.672	.829		2.015	.063		
	Investasi	.224	.071	.448	3.143	.007	.764	1.310
	Angkatan Kerja	1.565	.221	1.075	7.095	.000	.677	1.478
	Belanja Modal	.098	.041	.327	2.408	.030	.841	1.190

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Investasi	Angkatan Kerja	Belanja Modal
1	1	3.988	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.008	21.698	.03	.04	.01	.94
	3	.002	48.004	.50	.91	.07	.01
	4	.002	49.523	.47	.05	.92	.05

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.0000	1.5648	1.0000	.30339	18
Residual	.34062	.43518	.00000	.16000	18
Std. Predicted Value	3.296	1.862	.000	1.000	18
Std. Residual	1.932	2.468	.000	.907	18

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 <sup>a</sup>	.659	.586	.07713

a. Predictors: (Constant), belanja modal, investasi, angkatan kerja

b. Dependent Variable: abresid

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	514.413	2299.777		1.109	.286
	Investasi	4.481	3.255	.381	1.376	.177
	angkatan_kerja	1.380	3.712	.192	.496	.623
	belanja_modal	.348	2.748	.037	.127	.900